**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum Objek Penelitian**
2. **Sejarah Bursa Efek Indonesia**

Secara historis pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia sejak tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan untuk kepentingan pemerintah kolonial atau *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC). Walau sudah ada sejak zaman kolonial, namun pertumbuhan pasar modal bisa dikatakan tidak sesuai yang diinginkan, bahkan dibeberapa periode sempat terjadi kevakuman. Kevakuman yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari masa kolonial ke masa pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak berjalan sebagaimana semestinya (sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Namun, pada tahun 1977 Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal. Setelah adanya beragam insentif dan regulasi dari pemerintah, pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berjalannya waktu. Ditandai dengan maraknya perusahaan yang bergabung dengan pasar modal atau sekarang disebut sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI). Bergabungnya perusahaan-perusahaan tersebut juga menandakan bahwa perekonomian Indonesia mengalami peningkatan. Bursa Efek Indonesia menyediakan informasi lengkap mengenai laporan keuangan berbagai perusahaan yang sudah *go public* dan telah dikategorikan ke dalam 9 sektor berdasarkan jenis industri yang mereka jalankan. Kesembilan sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mencakup sektor pertambangan, sektor properti dan *real estate*, industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, perdagangan, jasa, dan investasi, transformasi dan infrastruktur, serta keuangan dan pertanian (sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Penelitian ini berfokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu dari tahun 2016 sampai tahun 2022. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki empat variabel independen dan satu variabel dependen yang menjadi objek penelitian dalam studi ini.

1. **Visi dan Misi**
2. Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

1. Misi

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

1. **Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia**

Struktur organisasi yaitu elemen yang penting guna menjalankan kegiatan perusahaan dengan penggambaran hubungan wewenang serta tanggungjawab tiap sumber daya manusia pada perusahaan. Adanya struktur organisasi yang baik, akan memudahkan aktivitas dari perusahaan serta mudah mencapai tujuan yang diharapkan perusahaan. Berikut ini struktur organisasi Bursa Efek Indonesia:

* 1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
  2. Dewan Komisaris
  3. Direktur Utama
  4. Direktur Penilaian Perusahaan
  5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa
  6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan
  7. Direktur Pengembangan
  8. Direktur Teknologi dan Manajemen Risiko
  9. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

1. **Hasil Penelitian**
2. **Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Statistik deskripif merupakan suatu metode untuk mengetahui gambaran sekilas dari sebuah data. Gambaran atau deskripsi suatu data dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum tiap variabel. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Debt Covenant | 140 | 1,01 | 2,42 | 1,5600 | ,27325 |
| Political Cost | 140 | 12,70 | 27,78 | 20,1663 | 3,18357 |
| Financial Distress | 140 | 1,04 | 71,32 | 3,2154 | 6,29688 |
| Risiko Litigasi | 140 | 1,01 | 162,19 | 5,0431 | 14,32540 |
| Konservatisme Akuntansi | 140 | 16,00 | 18,93 | 17,4975 | ,87445 |
| Valid N (listwise) | 140 |  |  |  |  |

Sumber: Data yang diolah SPSS 22

Tabel di atas merupakan hasil dari data yang sudah diolah SPSS 22 menunjukkan hasil pengujian statistik deskriptif dari masing-masing setiap variabel penelitian, jumlah data (N) yang digunakan pada penelitian ini selama 7 tahun 2016-2022 berjumlah 336 data. Namun, karena dilakukannya transformasi data pada variabel Y maka data yang digunakan atau data yang valid berjumlah 140 data. Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel di atas maka analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen pertama adalah *debt covenant* memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 1,01 dan 2,42 serta nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasinya 1,5600 dan 0,27325. Kesimpulannya adalah nilai rata-rata data merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data, karena nilai rata-rata data cenderung lebih besar dari standar deviasinya. Hal ini terjadi karena standar deviasi yakni ukuran penyimpangan data, jadi menunjukkan bahwa penyebaran data berada dalam kisaran normal.
2. Variabel independen kedua adalah *political cost* memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 12,70 dan 27,78 serta nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasinya 20,1663 dan 3,18357. Kesimpulannya adalah nilai rata-rata data merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data, karena nilai rata-rata data cenderung lebih besar dari standar deviasinya. Hal ini terjadi karena standar deviasi yakni ukuran penyimpangan data, jadi menunjukkan bahwa penyebaran data berada dalam kisaran normal.
3. Variabel independen ketiga adalah *financial distress* memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 1,04 dan 71,32 serta nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasinya 3,2154 dan 6,29688. Kesimpulannya adalah nilai rata-rata data tidak mewakili secara akurat seluruh data, karena nilai rata-rata cenderung lebih rendah dari standar deviasinya. Fenomena ini terjadi karena standar deviasi mencerminkan tingkat penyimpangan data, sehingga menunjukkan bahwa distribusi data kurang homogen atau tidak merata.
4. Variabel independen keempat adalah risiko litigasi memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 1,01 dan 162,19 serta nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasinya 5,0431 dan 14,32540. Kesimpulannya adalah nilai rata-rata data tidak mewakili secara akurat seluruh data, karena nilai rata-rata cenderung lebih rendah dari standar deviasinya. Fenomena ini terjadi karena standar deviasi mencerminkan tingkat penyimpangan data, sehingga menunjukkan bahwa distribusi data kurang homogen atau tidak merata.
5. Hasil analisis pada variabel konservatisme akuntansi (Y) memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 16,00 dan 18,93 serta nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasinya 17,4975 dan 0,87445. Kesimpulannya adalah nilai rata-rata data merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data, karena nilai rata-rata data cenderung lebih besar dari standar deviasinya. Hal ini terjadi karena standar deviasi yakni ukuran penyimpangan data, jadi menunjukkan bahwa penyebaran data berada dalam kisaran normal.
6. **Hasil Uji Asumsi Klasik**

Suatu model regresi yang baik adalah yang memenuhi asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolenieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas sebelum dilakukan uji hipotesis.

1. **Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik normal *probability plot* dan analisis statistik non-parametrik *One*-*Sample Kolmogorov*-*Smirnov* (K-S). Ketentuan pengambilan keputusan di uji *KoImogorov-Smirnov* adalah data dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi > 0,05. Sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi < 0,05 (Ghozali, 2018:163).

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji *Kolmogorov*-*Smirnov***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 336 |
| Normal Parametersa,b | Mean | ,0000000 |
| Std. Deviation | 1,08746062 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,337 |
| Positive | ,337 |
| Negative | -,282 |
| Test Statistic | | ,337 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,000c |

Sumber: Data yang diolah SPSS 22

Berdasarkan tabel 4.2 uji *Kolmogorov-Smirnov* di atas belum memenuhi syarat untuk dilanjutkan dapat dilihat dari nilai *Asymp*. *Sig*. (2-*tailed*) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan data residual belum terdistribusi secara normal dan belum layak dipakai penelitian. Sehingga harus diobati atau dilakukan penanggulangan dengan menggunakan transformasi data, untuk menjadikan data penelitian layak. Adapun hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov* setelah dilakukannya transformasi sebagai berikut:

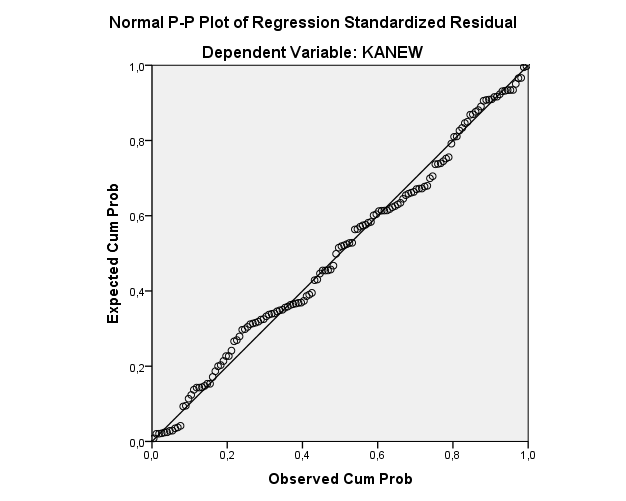
**Tabel 4.3**

**Hasil Uji *Kolmogorov*-*Smirnov***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 140 |
| Normal Parametersa,b | Mean | ,0000000 |
| Std. Deviation | ,45966503 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,058 |
| Positive | ,054 |
| Negative | -,058 |
| Test Statistic | | ,058 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,200c,d |

Sumber: Data yang diolah SPSS 22

Berdasarkan pada tabel 4.3, hasil uji *kolmogorov*-*smirnov* didapatkan besarnya nilai *Asym*. *Sig*. (2-*tailed*) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan data residual sudah berdistribusi secara normal dan model regresi layak dipakai untuk penelitian.



**Gambar 4.1**

**Hasil Uji Normal *Probablity Plot***

Dari gambar 4.1 di atas, hasil menunjukkan data menyebar pada sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

1. **Hasil Uji Multikolenieritas**

Uji multikolenieritas digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi yang dinyatakan baik bila tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Melihat adanya multikolenieritas dapat diimplementasikan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Model regresi yang terbebas multikolenieritas mempunyai nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 ataupun mendekati 1 (Ghozali, 2018:107).

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Multikolenieritas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | |
| Model | | Collinearity Statistics | |
| Tolerance | VIF |
| 1 | Debt Covenant | ,954 | 1,048 |
| Political Cost | ,952 | 1,051 |
| Financial Distress | ,969 | 1,032 |
| Risiko Litigasi | ,950 | 1,053 |

Sumber: Data yang diolah SPSS 22

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil uji multikolenieritas untuk variabel *debt covenant* (X1) menghasilkan nilai *Tolerance* sebesar 0,954 dan nilai VIF sebesar 1,048. Untuk variabel *political cost* (X2) menghasilkan nilai *Tolerance* sebesar 0,952 dan nilai VIF sebesar 1,051. Untuk variabel *financial distress* (X3) menghasilkan nilai *Tolerance* sebesar 0,969 dan nilai VIF sebesar 1,032. Untuk variabel risiko litigasi (X4) menghasilkan nilai *Tolerance* sebesar 0,950 dan nilai VIF sebesar 1,053. Hasil uji multikolenieritas sebagaimana tampak pada tabel di atas seluruh variabel independen menghasilkan nilai *Tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada multikolenieritas antar varibel dalam model regresi ini.

1. **Hasil Uji Autokolerasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi atau hubungan yang terjadi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Salah satu pengukuran untuk menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi yakni dengan uji *Durbin*-*Watson* (DW) (Ghozali, 2018:111).

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Autokorelasi**

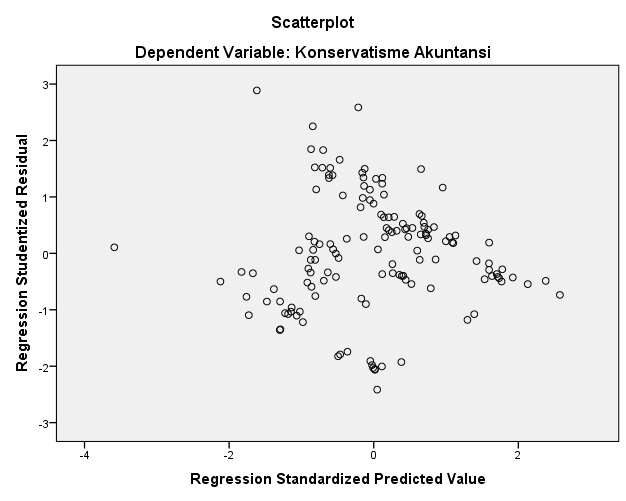
|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | | |
| Model | | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson | |
| 1 | | ,709a | ,603 | ,729 | ,01859 | 2,107 | |

Sumber: Data yang diolah SPSS 22

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diperoleh nilai *Durbin*-*Watson* sebesar 2,107 sedangkan dari tabel *durbin watson* dengan signifikansi 0,05.Untuk jumlah data n = 140 dan k = 4, diperoleh nilai dl sebesar 1,6656 dan du sebesar 1,7830. Tidak terjadi autokorelasi jika (du < dw < 4 – du), maka dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa nilai dw terletak diantara du dan 4 – du. Data dusebesar 1,7830sehingga 4 – du (4 – 1,7830 = 2,217) maka hasilnya 1,7830 < 2,107< 2,217. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

1. **Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residualdari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yakni tidak terjadinya heteroskedastisitas. Pada model regresi, heteroskedastisitas ada atau tidak bisa terdeteksi dengan melihat titik-titik dari grafik *scatterplot* (Ghozali, 2018:137). Selain itu penelitian ini juga menggunakan uji *glejser* untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas atau tidak dengan melihat nilai signifikansinya, nilai sig. harus lebih besar dari > 0,05.



**Gambar 4.2**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dari gambar, *scatterplot* menunjukkan titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan model regresi ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | ,906 | ,234 |  | 3,879 | ,000 |
| Debt Covenant | ,095 | ,128 | ,064 | ,744 | ,458 |
| Political Cost | -,010 | ,011 | -,076 | -,885 | ,378 |
| Financial Distress | -,004 | ,006 | -,054 | -,631 | ,529 |
| Risiko Litigasi | -,004 | ,002 | -,130 | -1,508 | ,134 |

Sumber: Data yang diolah SPSS 22

Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode *glejser* pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,458; 0,378; 0,529; 0,134 lebih besar dari > 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

1. **Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis untuk memberikan penjelasan tentang hubungan dan seberapa besar pengaruhnya diantara variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 20,350 | ,314 |  | 64,872 | ,000 |
| Debt Covenant | -,712 | ,100 | -,477 | -7,087 | ,000 |
| Political Cost | -,084 | ,013 | -,449 | -6,657 | ,000 |
| Financial Distress | -,008 | ,006 | -,081 | -1,209 | ,229 |
| Risiko Litigasi | -,003 | ,003 | -,070 | -1,030 | ,305 |

Sumber: Data yang diolah SPSS 22

Berdasarkan tabel di atas, dihasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

**Y =20,350 – 0,712X1 – 0,084X2 – 0,008X3 – 0,003X4 + e**

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas,bisa diambil suatu analisis bahwa:

* 1. Nilai konstanta (α) sebesar 20,350, artinya jika variabel *debt covenant*, *political cost*, *financial distress*, dan risiko litigasi bernilai konstan atau nol maka konservatisme akuntansi sebesar 20,350.
  2. Koefisien regresi variabel *debt covenant* sebesar -0,712 dengan arah koefisien negatif. Artinya jika setiap penambahan variabel*debt covenant* maka konservatisme akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 0,712 satuan.
  3. Koefisien regresi variabel *political cost*sebesar -0,084 dengan arah koefisien negatif. Artinya jika setiap penambahan variabel *political cost*maka konservatisme akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 0,084 satuan.
  4. Koefisien regresi variabel *financial distress* sebesar -0,008 dengan arah koefisien negatif. Artinya jika setiap penambahan variabel *financial distress* maka konservatisme akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 0,008 satuan.
  5. Koefisien regresi variabel risiko litigasi sebesar -0,003 dengan arah koefisien negatif. Artinya jika setiap penambahan variabel risiko litigasi maka konservatisme akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 0,003 satuan.

1. **Uji Hipotesis**
2. **Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Uji F digunakan untuk mengevaluasi apakah model regresi yang diestimasi adalah model yang layak atau tidak. Arti dari layak dalam konteks ini adalah apakah model tersebut memadai untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusannya didasarkan ketika Fhitung > Ftabel dan nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima.

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **ANOVAa** | | | | | | |
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 20,877 | 4 | 5,219 | 23,991 | ,000b |
| Residual | 29,370 | 135 | ,218 |  |  |
| Total | 50,247 | 139 |  |  |  |

Sumber: Data yang diolah SPSS 22

Berdasarkan tabel 4.8 bahwa uji kelayakan model (uji F) diperoleh nilai Fhitung sebesar 23,991 > Ftabel yaitu 2,44 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan kata lain nilai signifikansi lebih kecil dari atau 0,000 < 0,05.Maka dapat disimpulkan bahwa *debt covenant*, *political cost*, *financial distress*, dan risiko litigasi layak untuk mempengaruhi variabel konservatisme akuntansi.

1. **Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)**

Uji statistik t pada dasarnya dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individu dalam menggambarkan variabel dependen. Dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu apabila nilai thitung > ttabel atau profiitabilitas < signifikansi (sig. < 0,05) maka hipotesis diterima begitupun sebaliknya (Ghozali, 2018:98).

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 20,350 | ,314 |  | 64,872 | ,000 |
| Debt Covenant | -,712 | ,100 | -,477 | -7,087 | ,000 |
| Political Cost | -,084 | ,013 | -,449 | -6,657 | ,000 |
| Financial Distress | -,008 | ,006 | -,081 | -1,209 | ,229 |
| Risiko Litigasi | -,003 | ,003 | -,070 | -1,030 | ,305 |

Sumber: Data yang diolah SPSS 22

Berdasarkan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) yang ditunjukkan pada tabel menyatakan bahwa hasil uji statistik t yaitu sebagai berikut:

1. *Debt covenant* menghasilkan nilai thitung -7,087 > ttabel1,977 sementara nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05,maka hipotesis diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
2. *Political cost* menghasilkan nilai thitung -6,657 > ttabel1,977 sementara nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka hipotesis ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *political cost* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
3. *Financial distress* menghasilkan nilai thitung -1,209 < ttabel1,977 sementara nilai signifikansi sebesar 0,229 > 0,05, maka hipotesis ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
4. Risiko litigasi menghasilkan nilai thitung -1,030 < ttabel1,977 sementara nilai signifikansi sebesar 0,305 > 0,05, maka hipotesis ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
5. **Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)**

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Dalam hal ini nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1 (Ghozali, 2018:97).

**Tabel 4.10**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | | |
| Model | | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson | |
| 1 | | ,709a | ,603 | ,729 | ,01859 | 2,107 | |

Sumber: Data yang diolah SPSS 22

Hasil uji koefisien determinasi yang tampak pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,729 atau 72,9%. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa 72,9% koservatisme akuntansi dipengaruhi oleh variabel *debt covenant*, *political cost*, *financial distress*, dan risiko litigasi. Sedangkan sisanya 27,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

1. **Pembahasan**
2. **Pengaruh *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Hipotesis pertama yang menyatakan diduga *debt covenant* bepengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2022. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,712 dengan arah negatif dan nilai thitung = -7,087 serta ttabel = 1,977yang menunjukkan bahwa nilai thitung -7,087 > ttabel 1,977 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (0,000 < 0,05). Yang berarti variabel *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Risdiyani & Kusmuriyanto (2015) pengaplikasian *debt covenant* dalam pengolahan laporan keuangan ditujukan untuk melindungi kreditur dari aktivitas-aktivitas manajer terhadap kepentingan kreditur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi disebabkan karena keputusan perusahaan dalam menggunakan konservatisme akuntansi dilihat dari kondisi hutang perusahaan. Hal ini menunjukkan apabila kondisi hutang perusahaan tinggi maka kemungkinan tingkat konservatisme perusahaan menurun karena manajer akan menggunakan manajemen laba untuk menunjukkan kemampuannya dalam membayar hutang kepada kreditur, sebaliknya apabila kondisi hutang perusahaan rendah maka akan menaikkan tingkat konservatisme akuntansi (Sari, 2023). Perusahaan dengan tingkat hutang yang semakin tinggi akan menggunakan pilihan kebijakan akuntansi untuk memperbaiki rasio keuangan dan mengurangi kemungkinan pemutusan perjanjian hutang, maka yang terjadi adalah perusahaan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif (Martika *et al*., 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni & Annafi (2019) yang menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. *Debt covenant* yang diproksikan dengan *leverage* menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage*, maka semakin tinggi juga perusahaan menggunakan prosedur pengalihan laba (oportunistik) yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga berbanding terbalik dengan tingkat konservatisme akuntansi. *Debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positifmenyatakan bahwa semakin tinggi hutang atau pinjaman yang didapatkan perusahaan, maka penyajian laporan keuangan akan menjadi tidak konservatif. Hal ini disebabkan perusahaan ingin menunjukkan kinerjabaik kepada pihak eksternal, agar pihak eksternal percayabahwa keamanan dananya terjamin (Watts dan Zimmerman, 1990). Serta banyaknya pembatasan pada perjanjian hutang yang memberikan persyaratan peminjam selama masa kontrak hutang, jikalau peluang pelanggaran dari persyaratan hutang semakin besar, maka akan dikenakan pinalti sehingga perusahaan diharuskan dapat mempertahankan rasio yang telah disyaratkan dengan menerapkan akuntansi yang kurang konservatif (Sinambela & Almilia, 2018).

Hasil penelitian *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi didukung oleh penelitian Riyadi (2022), Sinambela & Almilia (2018), Arsanto (2017), Zuhriyah (2016), dan Ud Din *et al*. (2017) bahwa semakin besarnyatingkat hutang maka menimbulkan perilaku manajemen yang lebih memilih untuk menerapkan prinsip pelaporan akuntansi yang kurang konservatif. Lain halnya, perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi maka akanmempunyai biaya hutang yang lebih sedikit dikarenakan perolehan suku bunga yang lebih kecil dari kreditur dan juga sebagai biaya agensi untuk penyelesaian ketidakpastian pada pengaturan *principal-agent*. konservatisme akuntansi bisajuga digunakan untuk meminimalkan konflik diantara *bondholders-shareholders* mengenai kebijakan dividen dengan melakukan pembatasan pembagian dividen dari perolehan laba.

1. **Pengaruh *Political Cost* Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Hipotesis kedua yang menyatakan diduga *political cost*berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2022. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,084 dengan arah negatif dan nilai thitung = -6,657 serta ttabel = 1,977 yang menunjukkan bahwa nilai thitung -6,657 > ttabel 1,977 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (0,000 < 0,05). Yang berarti variabel *political cost* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

Iskandar & Sparta (2019) dalam mengukur*political cost* penelitian ini menggunakan pengukuran *size* (ukuran perusahaan) yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Di dalam teori agensi (*agency theory*) mengasumsikan bahwa setiap individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri sehingga masalah keagenan yang mungkin terjadi yaitu adanya asimetri informasi (Rahayu, 2017). Dari hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif antara *political cost* dan konservatisme akuntansi dimana apabila semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan semakin tidak konsevatif, sebab dalam perusahaan yang berukuran besar asimetri informasi relatif lebih kecil karena perusahaan berukuran besar mengungkapkan lebih banyak informasi kepada publik, dimana hal tersebut dapat mengurangi permintaan atas akuntansi yang konservatif. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin rendah tingkat konservatisme akuntansinya, hal ini disebabkan perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil sehingga manajemen menggunakan akuntansi yang lebih agresif (kurang konservatif) untuk menunjukkan laba perusahaan yang tinggi (Reskino & Vemiliyarni, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Iskandar & Sparta (2019), Nursani *et al*. (2019) serta Widayanti (2018) yang mengemukakan bahwa *political cost* berpengaruh ke arah negatif terhadap konservatisme akuntansi. Bahwa perusahaan kecil cenderung mendapat dampak yang lebih besar karena disebabkan adanya biaya politis. Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran perusahaan yang kecil lebih cenderung konservatif dibandingkan perusahaan besar.

Hasil penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Savitri & Priantinah (2019) dan Savitri (2016:90) yang menyatakan bahwa didalam penelitian tersebut yang membuktikan bahwa *political cost* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntasi.

1. **Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Hipotesis ketiga yang menyatakan diduga *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2022. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,008 dengan arah negatif dan nilai thitung = -1,209 serta ttabel = 1,977 yang menunjukkan bahwa nilai thitung -1,209 < ttabel 1,977 dan nilai signifikansi sebesar 0,229 (0,229 > 0,05). Yang berarti variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

Akyuwen *et al*. (2022) banyak peneliti yang mengemukakan bahwa *financial distress* terjadi manakala perusahaan gagal atau tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada kreditur, karena mengalami keterbatasan dana. Hasil penelitian *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hal tersebut terjadi karena pihak manajemen menginginkan pengembangan modal perusahaan yang lebih maju dan berdaya saing kuat melalui manipulasi pelaporan keuangan yang lebih optimistis / oportunistik agar menarik perhatian calon investor baru sehingga mau berinvestasi karena terlihatnya laporan keuangan yang berlaba tinggi, hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Ud Din *et al*. (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan yang sedang menghadapi *financial distress* akan cenderung tidak mengaplikasikan konservatisme akuntansi pada pelaporan keuangan. Dan juga prinsip konservatisme menjadi bias ketika diterapkan pada perusahaan yang sedang tumbuh atau sedang meningkatkan kinerjanya, perusahaan yang sedang tumbuh atau mengejar laba yang tinggi biasanya menggunakan akuntansi yang agresif atau tidak konservatif (Abdurrahman & Ermawati, 2019).

Hasil ini penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hsu *et al*. (2017), Elaisza (2018) dan Haryadi *et al*. (2020) bahwa *Financial distress* menyebabkan perusahaan memerlukan pendanaan yang lebih dalam pembelanjaaan atau pengeluaran aktivitas operasional serta pembayaran kewajiban. Apabila perusahaan mengahadapi krisis keuangan dan masih menerapkan akuntansi konservatif, maka penyajian laporan keuangan menjadi pesimissehingga menyampaikan sinyal negatif untuk pihak eksternal terutama pihak kreditur sehingga pihak kreditur tidak akan meminjamkan dananya untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Hasil penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Ramadhoni (2014) dan Riyadi (2022), yang menyatakan bahwa di dalam penelitian tersebut yang membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntasi.

1. **Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Hipotesis keempat yang menyatakan diduga risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2022. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,003 dengan arah negatif dan nilai thitung = -1,030 serta ttabel = 1,977 yang menunjukkan bahwa nilai thitung -1,030 < ttabel1,977 dan nilai signifikansi sebesar 0,305 (0,305 > 0,05). Yang berarti variabel risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

Agustina *et al*. (2015) risiko litigasi yaitu risiko yang terjadi karena adanya kemungkinan tuntutan hukum di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil penelitian ini, perusahaan tidak terlalu mempedulikan adanya kemungkinan litigasi yang dialami perusahaan selama periode 2016-2022 yang menandakan bahwa hukum di Indonesia tidak mengancam kelangsungan hidup dari perusahaan, sehingga semakin tinggi risiko litigasi tidak akan mempengaruhi konservatisme akuntansi. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama *et al*. (2016) bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dikarenakan selain litigasi muncul karena risiko tuntutan hukum, litigasi juga muncul dari aktivitas melebih-lebihkan aset. Sehingga aset yang semakin menurun mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dikarenakan penurunan aset yang terus-menerus juga mengakibatkan penurunan nilai perusahaan dimata investor, apabila aset yang terus-menerus mengalami penurunan maka akan menyebabkan perusahaan semakin tidak konservatif dalam melaporakan keuangannya. Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi juga disebabkan oleh faktor penyajian laporan keuangan yang tidak lengkap (Nasir *et al*., 2014).

Tidak berpengaruhnya konservatisme akuntansi didukung oleh penelitian Lucky (2019), Dewi *et al*. (2014), dan Suryandari & Priyanto (2012) bahwa risiko litigasi tidak memliki pengaruh atas penerapan konservatisme akuntansi. karena kemungkinan disebabkan oleh masih melemahnya penegakan hukum di Indonesia, yang berakibat pada lemahnya antisipasi manajer terhadap risiko litigasi. Nilai risiko litigasi yang rendah tidak menjamin perusahaan akan aman dari ancaman litigasi. Ketika perusahaan mengalami litigasi dari salah satu pihak investor atau kreditor tidak menjamin pula investor atau kreditor lainnya ikut menuntut perusahaan tersebut, selama kepentingan investor atau kreditor lainnya terpenuhi dan disanggupi oleh perusahaan maka perusahaan tersebut tidak akan mengalami tuntutan oleh investor dan kreditor walaupun laporan keuangan yang disajikan perusahaan tidak menunjukkan konservatisme.

Hasil penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan olehYusnaini *et al*. (2019) dan Amalina *et al*. (2017) yang menyatakan bahwa di dalam penelitian tersebut yang membuktikan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntasi.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis penelitian “Pengaruh *Debt Covenant*,*Political Cost*, *Financial Distress*, Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022)” dan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. *Debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
2. *Political cost* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
3. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
4. Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
5. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa 72,9% konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh variabel *debt covenant*, *political cost*, *financial distress*, dan risiko litigasi. Sedangkan sisanya 27,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
   * 1. **Saran**

Beberapa saran dari penulis yang bisa diberikan selaras dari hasil penelitian yaitu:

1. Selaras dengan hasil penelitian, *debt covenant*perusahaan berpengaruh negatif pada tingkat konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya disarankan meminimalisir kontrak hutang dikarenakan dapat meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi yang meminimalisir asimetri informasi dan memperkuat transparansi laporan keuangan.
2. *political cost* menunjukkan pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Bagi investor, investor diharapkan untuk lebih memperhatikan dan memilih perusahaan dengan biaya politik kecil dikarenakan perusahaan tersebut diindikasikan menghasilkan laporan keuangan yang cenderung menerapkan praktik konservatisme
3. Pada penelitian ini bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, peneliti selanjutnya disarankan agar nilai *financial distress* lebih dari 2,99 agar dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan model analisis Z-*Score* Altman pada perhitugan variabel *financial distress* sehingga bisa jadi tidak terdapat kecocokan dalam metode perhitungan dengan model. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk melakukan penelitian menggunakan metode pengukuran lain seperti model *springate* atau model *Zmijewski*.
4. Risiko litigasi menggunakan pengukuran DER (*Debt to Equity Ratio*) menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sehingga peneliti selanjutnya disarankan menggunakan pengukuran lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi seperti model *regers* dan *stocken* , *asset growth*dan sebaiknya penegakan hukum di Indonesia lebih ditingkatkan lagi agar antisipasi manajer perusahaan terhadap risiko litigasi juga semakin meningkat.
5. Penelitian ini menghasilkan koefisien determinasi sebesar 72,9% konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh variabel *debt covenant*, *political cost*, *financial distress*, dan risiko litigasi. Sedangkan sisanya 27,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah atau mengganti dengan variabel bebas lainnya yang lebih tepat yang diduga berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi seperti *growth opportunities*, profitabilitas, kepemilikan manajerial dan lainnya.
6. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel lain yaitu selain sektor pertambangan agar jangkauan penelitian tidak hanya berfokus pada sektor yang diteliti pada penelitian ini.